

# Peran Konsep Diri terhadap Perilaku Asertif Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo

**Binta Nur 'Izzatie**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

**Qisthina Aulia**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

*Journal of Correctional Issues*  
2021, Vol.4 (2), 85-94  
Politeknik Ilmu  
Pemasarakatan

*Review*  
28 Desember 2021

*Accepted*  
29 Desember 2021

## **Abstract**

*Children that are serving a criminal period in LPKA need to have a good self-concept. Self-concept is the state of a person who is able to accept himself and formed from his interactions with the social environment. Individual who has a positive self-concept will have good assertive abilities. This ability is needed by children in LPKA because it can help them to gain social benefits such as positive feelings for asking help, forgiving others, daring to have opinions and so on. This study aims to determine the role of self-concept in children on assertive behavior. Sampling was carried out using a purposive sampling technique on 43 children who had served a minimum criminal period of more than 6 months at LPKA Kelas 1 Kutoarjo. The instruments of this study are self-concept scale that based on the Tennessee Self-Concept Scale developed by Fitts (1965) and the assertive behavior scale using the Rathus Assertiveness developed by Rathus (1973). Through simple linear regression analysis, it is known that self-concept play role in children's assertive behavior by 70,9% ( $p < .05$ ). The results of the study also showed that the internal dimension had greater influence (71,2%) than the external dimension (67,1%) of the self-concept on assertive behavior. This study is expected to be one of the considered by LPKA to assist children in developing positive self-concepts to increase assertive behavior during their criminal periode.*

## **Keywords:**

*Self-Concept, Assertive Behavior, Children*

## **Abstrak**

Anak yang sedang menjalani masa pidana di LPKA perlu memiliki konsep diri yang baik. Konsep diri adalah keadaan seseorang yang mampu untuk menerima dirinya dan terbentuk dari interaksinya dengan lingkungan sosial. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki kemampuan asertif yang baik juga. Kemampuan tersebut dibutuhkan oleh anak di LPKA karena dapat membantu mereka untuk memperoleh keuntungan secara sosial seperti perasaan positif untuk meminta bantuan, memaafkan orang lain, berani berpendapat dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konsep diri pada anak terhadap perilaku asertif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* pada 43 anak yang telah menjalani masa pidana minimal lebih dari 6 bulan di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo. Alat ukur pada penelitian adalah skala konsep diri yang disusun berdasarkan

*Tennessee Self Concept Scale* yang dikembangkan oleh Fitts (1965) dan skala perilaku asertif dengan menggunakan *Rathus Assertiveness Scale* yang dikembangkan oleh Rathus (1973). Melalui analisis regresi linear sederhana diketahui bahwa konsep diri berperan terhadap perilaku asertif anak sebesar 70,9% ( $p < .05$ ). Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi internal dari variabel konsep diri memiliki pengaruh yang lebih besar (71,2%) daripada dimensi eksternal (67,1%) terhadap perilaku asertif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk LPKA agar membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif untuk meningkatkan perilaku yang asertif mereka selama menjalani masa pidana.

**Kata Kunci:**

Konsep diri, Perilaku Asertif, Anak.

**Pendahuluan**

Anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang yang masih di bawah umur atau sering juga disebut sebagai individu yang masih berada di bawah pengasuhan wali. Anak yang berkonflik dengan hukum dapat dikatakan sebagai anak yang harus mengikuti prosedur hukum akibat kenakalan yang telah dilakukan. Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, yang berhadapan dengan sistem peradilan pidana dikarenakan yang bersangkutan disangka atau dituduh melakukan tindak pidana. Anak yang sedang menjalani proses pidana atau yang dijatuhi pidana penjara akan ditempatkan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Anak akan memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan selama berada di LPKA.

Data registrasi LPKA Kelas 1 Kutoarjo pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 79 anak yang terlibat dalam berbagai macam kasus tindak pidana. Sebagian besar kasus merupakan pencabulan, penganiayaan dan pencurian. Secara lebih rinci data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Data Jumlah Anak di LPKA Kutoarjo**  
**Tahun 2021**

No	Jenis Pidana	Jumlah
1	Pencabulan	43
2	Penganiayaan	12
3	Pencurian	11
4	Narkotika	8
5	Pembunuhan	2
6	Pengeroyokan	2
7	Pemeriksaan	1
Jumlah		79

Sumber: Bagian Registrasi LPKA Kelas Kutoarjo

Di dalam LPKA dilakukan berbagai macam kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian terhadap anak. Kegiatan tersebut dilakukan agar anak tetap mendapatkan haknya selama menjalankan pidananya di LPKA. Pembinaan yang dilakukan juga untuk mengasah potensi anak dan diharapkan setelah bebas nanti dapat meneruskan apa yang sudah dilatih di dalam LPKA.

Menurut Fitts (1965) konsep diri adalah keadaan seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri, mudah menerima masukan orang lain (Octaviani & Kartasmita, 2017). Masa kanak-kanak dan remaja adalah masa-masa yang penting untuk mengembangkan psikologis sumber daya seperti konsep diri. Individu membuat dan memelihara konsep diri mereka berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial,

interaksi, dan sering mempersepsikan diri mereka sendiri dalam cara pandang orang lain memahami mereka (Norrington, 2020). Menurut Calhoun & Acocella (1995) ada dua macam konsep diri yaitu positif dan negatif. Karakteristik konsep diri yang positif misalnya percaya terhadap keahlian dirinya dalam menanggulangi masalah, merasa sama dengan orang lain, dapat menyetujui pujian tanpa rasa malu, dan lain sebagainya. Sementara itu, ciri konsep diri yang negatif adalah sensitif terhadap kritik, peka terhadap pujian, memiliki sikap berlebihan dalam mengkritik, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi (Ghufron & Risnawati S, 2020). Individu yang memiliki konsep diri negatif tidak dapat mengenal dirinya dengan baik. Kondisi ini menegaskan bahwa konsep diri seorang individu penting untuk membedakan diri dia dengan orang lain sehingga ia mampu untuk menilai kemampuannya dalam kehidupan sosial (Afif & Listiara, 2018). Konsep diri bukan terbentuk secara lahiriah (genetik) namun pengaruh dari lingkungan dan memerlukan banyak waktu untuk membentuknya. Oleh karena itu konsep diri anak akan berbeda-beda pada saat ia masuk ke LPKA, di dalam LPKA dan keluar dari LPKA (Wahyuni, 2021).

Perilaku asertif merupakan perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan, membela hak sah seseorang dan menolak permintaan yang tidak masuk akal (Nevid & Rathus, 2013). Seseorang yang berperilaku asertif akan memiliki keuntungan secara sosial karena mampu untuk mengungkapkan perasaan positif seperti meminta bantuan, memaafkan orang lain, berani berpendapat, mengambil inisiatif dan sebagainya (Vagos & Pereira, 2018). Perilaku asertif tidak muncul secara tiba-

tiba atau bawaan dari lahir namun berasal dari pola-pola yang dipelajari sebagai suatu reaksi terhadap suatu situasi sosial dalam kehidupannya (Silalahi, 2012). Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif khususnya bagi anak yaitu adanya reaksi dari orang lain terhadap dirinya sendiri, perbandingan individu, peranan individu serta identifikasi terhadap orang lain (Dewi, 2018).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu pegawai LPKA, diketahui bahwa masih sering terjadi pengelompokan (geng) antara tahanan anak yang lama dan baru. Adanya pengelompokan ini membuat anak terpaksa memilih untuk bergabung dengan geng lama atau hanya berdiam diri saja. Berdasarkan hasil informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan perilaku asertif adalah modal yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Ketika berperilaku dan bersosialisasi, terutama dalam situasi yang baru dan beresiko. Remaja yang memiliki konsep diri rendah akan mengarah pada perilaku menyimpang karena tidak adanya apresiasi terhadap dirinya sendiri, sedangkan remaja yang memiliki konsep diri tinggi cenderung untuk tidak melakukan perilaku menyimpang karena mampu untuk mengapresiasi dirinya serta memiliki kematangan emosi yang stabil (Ayu & Marwiyah, 2019).

Konsep diri sangat berpengaruh terhadap perilaku asertif. Jika individu memiliki konsep diri yang positif maka individu juga memiliki kemampuan asertif yang baik sehingga dapat berkomunikasi dengan jelas, menyatakan perasaan, pemikiran bahkan penilaiannya dengan tetap mempertimbangkan dan menghargai hak diri sendiri dan orang lain. Namun sebaliknya, jika individu memiliki

konsep diri yang negatif maka akan ragu-ragu dalam mengekspresikan pendapat, pemikiran dan perasaannya, serta tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya sendiri (Astuti & Muslikah, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Peran Konsep Diri terhadap Perilaku Asertif Anak di Lembaga Pembinaan Anak Kelas 1 Kutoarjo?”.

Adapun hipotesa dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Ho:** Tidak terdapat peran konsep diri terhadap perilaku asertif anak di LPKA Kelas 1 Kutoarjo.

**Ha:** Terdapat peran konsep diri terhadap perilaku asertif anak di LPKA Kelas 1 Kutoarjo.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam lokus penelitian adalah 43 anak di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria telah menjalani lebih dari 6 bulan masa pidana di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Kriteria ini digunakan karena konsep diri dan perilaku asertif tidak dapat terbentuk secara lahiriah, namun muncul dari pola-pola yang dipelajari sebagai suatu reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya serta penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian menggunakan skala konsep diri *Tennessee Self Concept Scale* yang dikembangkan oleh Fitts (1965) dengan 100 item pernyataan yang terbagi menjadi dimensi internal (identitas, tingkah laku, penilaian) dan dimensi eksternal (fisik, moral etik, personal, keluarga, sosial). Indikator dimensi internal ini misalnya tentang bagaimana individu mampu menjelaskan identitas

dirinya, dapat mendeskripsikan tindakan maupun tingkah lakunya, kemudian individu dalam menilai kepuasan terkait dirinya. Sedangkan indikator pada dimensi eksternal misalnya terkait dengan cara individu untuk menilai suatu hubungan dalam bersosialisasi serta dalam menilai moral dan etikanya. Skala konsep diri menggunakan skala *likerts* dengan lima pilihan jawaban dari Sangat Tidak Sesuai (STS) sampai dengan Sangat Sesuai (SS).

Skala perilaku asertif menggunakan *Rathus Assertiveness Scale* yang dikembangkan oleh Rathus (1973). Skala ini memiliki 30 item pernyataan yang terdiri atas 10 aspek seperti bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, menyatakan ketidaksepakatan, dan lain sebagainya. Instrumen ini juga menggunakan skala *likerts* dengan empat pilihan jawaban mulai dari STS (Sangat Tidak Sesuai) sampai dengan SS (Sangat Setuju).

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan *pilot study* berupa uji keterbacaan untuk mendapatkan saran mengenai item kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas kedua variabel juga dilakukan kepada 31 anak di LPKA Medan yang mempunyai karakteristik sama dengan sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 56 item valid untuk variabel konsep diri dan 21 item valid untuk variabel perilaku asertif. Adapun uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.932 untuk skala konsep diri dan 0.619 untuk skala perilaku asertif.

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas serta uji regresi linear.

### Hasil

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali pada proses

pengambilan data di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Hasil uji validitas terhadap kedua variabel menunjukkan bahwa 56 item pernyataan konsep diri dan 21 item pernyataan perilaku asertif adalah valid. Hasil uji reliabilitas untuk variabel konsep diri menunjukkan nilai koefisiensi sebesar .944 dan variabel perilaku asertif sebesar .867 dengan taraf signifikansi 5%.

Karakteristik responden dibagi menjadi empat yaitu jenis kelamin, masa pidana, pendidikan terakhir dan suku. Penjelasan karakteristik responden penelitian dijabarkan peneliti sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Kategori Karakteristik Responden**

No	Kategori Karakteristik Responden		Jumlah	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki Laki	39	90,7%
		Perempuan	4	9,3%
2.	Masa Pidana	6- 8 Bulan	9	20,9%
		9- 11 Bulan	17	39,5%
		≥ 12 Bulan	17	39,5%
3.	Pendidikan	SD	7	16,3%
		SMP	21	48,8%
		SMA	15	34,9%
4.	Suku	Jawa	41	95,3%
		Dayak	1	2,3%
		Batak	1	2,3%

Berdasarkan tabel di atas, responden penelitian ini mayoritas adalah laki-laki sebesar 90,7% (N=39) sedangkan responden perempuan sebesar 9,3% (N=4). Adapun rentang masa pidana responden adalah 6-8 bulan sebesar 20,9% (N=9), 9-11 bulan sebesar 39,5% (N=17) dan ≥ 12 bulan sebesar 39,5% (N=17). Responden juga memiliki jenjang pendidikan yang beragam. Presentase responden dengan pendidikan SMP adalah yang paling besar yaitu 48,8% (N=21), sementara SMA 34,9% (N=15) dan SD 16,3% (N=7). Adapun suku mayoritas responden adalah Jawa sebesar 95,3%

(N=41), sedangkan Dayak dan Batak masing-masing sebesar 2,3% (N=1).

Berdasarkan skor yang diperoleh dari skala konsep diri dan perilaku asertif maka peneliti menganalisis kategorisasi responden.

**Tabel 3**  
**Kategorisasi Konsep Diri**

Kategori	Interval	Jumlah
Tinggi	$X > 205$	32 (74,4%)
Sedang	$131 < x \leq 205$	11 (25,6%)
Rendah	$X \leq 131$	0

Pada Tabel 3 diketahui bahwa apabila subjek mendapatkan skor lebih dari 205 maka subjek tersebut dikategorikan memiliki konsep diri yang tinggi. Terlihat dalam tabel di atas bahwa subjek yang memiliki konsep diri yang tinggi berjumlah 32 orang atau sekitar 74,4 % dari jumlah sampel. Apabila skor subjek berada pada kisaran 131 – 205 maka dapat dikategorikan bahwa subjek memiliki konsep diri yang sedang. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek dengan konsep diri yang sedang berjumlah 11 atau sekitar 25,6 % dari jumlah sampel. Sedangkan apabila skor total subjek berada di kurang sama dengan 131 maka dapat dikatakan konsep dirinya rendah. Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada subjek yang memiliki konsep diri rendah.

**Tabel 4**  
**Kategorisasi Perilaku Asertif**

Kategori	Interval	Jumlah
Tinggi	$X \geq 56$	0
Sedang	$36 \leq X < 56$	18 (41,9%)
Rendah	$X < 36$	25 (58,1%)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa responden dengan skor perilaku asertif sedang sebesar 41,9% (N=18), rendah 58,1% (N=25), namun tidak ada subjek yang memiliki perilaku asertif tinggi.

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa nilai signifikansi untuk konsep diri sebesar .156 ( $p=.117$ ) dan perilaku asertif sebesar .84 ( $p=.126$ ). Kedua nilai di atas signifikansi .05 sehingga menunjukkan bahwa data kedua variabel terdistribusi normal.

Selanjutnya pada uji linearitas didapatkan nilai *mean square* dari *deviation from linearity* sebesar .003, dengan  $F(1.166) = .092$  ( $p= .420$ ). Hasil uji linearitas ini menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian adalah linear. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi ketiga uji prasyarat, sehingga selanjutnya dapat dilakukan analisis parametrik, yaitu analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap perilaku asertif.

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Konsep Diri terhadap Perilaku Asertif**

R	R-Square
.842	.709

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisa regresi konsep diri terhadap perilaku asertif diperoleh nilai *R-Square* sebesar .709. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku asertif pada anak di LPKA Kutoarjo sebesar 70,9 %.

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Dimensi Internal Konsep Diri terhadap Perilaku Asertif**

R	R-Square
.844	.712

Uji regresi juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh dimensi internal terhadap perilaku asertif. Pada Tabel 6 diperoleh nilai *R-square* sebesar .712 yang memiliki arti bahwa dimensi internal

mempengaruhi perilaku asertif sebesar 71,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Dimensi Eksternal Konsep Diri terhadap Perilaku Asertif**

R	R-Square
.819	.671

Pada Tabel 7 di atas diperoleh nilai *R-square* sebesar .671 yang memiliki arti bahwa dimensi eksternal mempengaruhi variabel perilaku asertif sebesar 67,1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terhadap pengaruh antara konsep diri terhadap perilaku asertif. Dari hasil penelitian diperoleh pengaruh yang signifikan dan positif antara konsep diri terhadap perilaku asertif pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo. Hal ini dibuktikan dengan uji regresi linear sederhana sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil deskripsi penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki konsep diri yang tinggi (74,4%) meskipun perilaku asertif anak di LPKA tersebut mayoritas masih rendah (58,1%).

Anak berhak untuk memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan selama berada di dalam LPKA. Pendidikan yang mereka peroleh selama menjalani masa pidana dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak. Jika anak menjalankan pendidikan di setiap jenjangnya dengan baik maka akan membentuk konsep diri yang positif. Namun jika pendidikan yang diperoleh

membuatnya mengalami kesulitan dalam menempuh pendidikan maka akan membentuk konsep diri yang negatif (Nurhasanah, 2017). Begitu juga dengan perilaku asertif anak, hal ini sejalan dengan teori Nevid & Rathus (2013) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif anak antara lain konsep diri dan pendidikan pada seseorang. Anak dengan konsep diri positif dapat berkembang secara baik serta mampu menghadapi berbagai macam gangguan seperti psikologis dan fisik. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari diri yang pantang menyerah, bersikap optimis, dan jika terjadi kegagalan selalu berfikir positif.

Program pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo berjalan dengan maksimal seperti pendidikan SD, SMP dan SMA dengan kejar paket A, B dan C. Adanya laboratorium komputer dan bahasa Inggris dengan fasilitas yang memadai untuk melatih anak berbahasa asing dan mempelajari teknologi. Pendidikan SD, SMP, dan SMA dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu dengan pengajar dari luar yang berkompeten di bidangnya. Anak di LPKA Kelas 1 Kutoarjo juga banyak yang menyatakan keinginan untuk merubah diri menjadi lebih baik setelah bebas.

Konsep diri memiliki dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal merupakan suatu penilaian seseorang yang menilai diri sendiri berdasarkan dunia yang ada dalam diri seseorang. Adapun dimensi eksternal merupakan bagaimana individu menilai dirinya menggunakan hubungan individu dengan lingkungan sekitar, aktivitas sosial serta beberapa nilai yang dia patuhi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dimensi yang

paling tinggi tingkat pengaruhnya terhadap perilaku asertif adalah dimensi internal.

Dimensi internal merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian anak karena menentukan bagaimana bersikap dan bertingkah laku (Astuti, 2014). Dimensi internal juga merupakan keyakinan dalam diri anak mengenai dirinya yang berkaitan dengan minat, bakat, penampilan fisik, serta kemampuan. Perasaan atas keyakinannya tersebut berupa perasaan positif maupun negatif, bangga atau tidak bangga, senang atau tidak senang dengan dirinya (Zulkarnain dkk., 2020).

LPKA Kelas 1 Kutoarjo cukup sering dalam menyelenggarakan atau mengutus Anak dalam berbagai macam perlombaan seperti *tell story*, baca puisi, jambore pramuka dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menunjang pencapaian prestasi anak sehingga dapat membentuk konsep diri positif pada anak. Konsep diri yang baik juga dapat menghasilkan prestasi yang bagus karena anak merasa mampu dan percaya diri dalam mengikuti kompetisi. Seseorang yang mempunyai bakat dan minat yang terlatih atau tersalurkan akan mengakibatkan anak tersebut memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang sehingga biasanya timbul perasaan dalam dirinya bahwa ia mempunyai suatu kelebihan yang berbeda dengan individu yang bakat dan minatnya tidak jelas atau asal-asalan.

Pembinaan keterampilan yang mendukung usaha kemandirian seperti kerajinan tangan, menjahit, pangkas rambut, membuat, keterampilan elektronik juga dapat menunjang konsep diri internal pada anak (Shafira & Soedirham, 2017). Anak dapat memilih yang mereka sukai sesuai dengan minat dan bakat mereka agar nantinya dapat

diterapkan setelah mereka keluar dari LPKA Kutoarjo karena hasil yang baik dan maksimal terlihat dari kesenangan, bakat serta kepuasan mereka akan keterampilan tertentu.

Seiring berjalannya waktu, penambahan usia serta interaksi anak dengan lingkungannya akan menambah pengetahuan mengenai diri identitasnya. Diri identitas dapat terbentuk dari aktifitas atau kegiatan sehari-hari yang anak lakukan, kemudian setelah diri identitas terbentuk dengan baik anak dapat memahami diri melalui tingkah laku secara sadar tentang hal yang ia lakukan karena konsep diri yang baik yaitu adanya kesinambungan antara diri identitas dan diri pelaku, lalu ia dapat menerima keadaan dirinya serta menilai diri puas atau tidak puas tentang hal yang sudah ia kerjakan atau lakukan.

Kegiatan konseling dilaksanakan dari hari Senin hingga Sabtu, secara khusus pada setiap program mengandung tujuan psikologis untuk penyembuhan luka batin (trauma healing) dan proses re-konsepsi diri agar kelak setelah bebas anak menjadi lekas pulih rasa percaya dirinya. Kegiatan konseling yang dilakukan oleh Sahabat Kapas dapat menumbuhkan konsep diri internal yang positif bagi anak, melalui konseling individu dapat mengubah anak dari yang tidak terbuka dengan wali pemsyarakatannya menjadi terbuka sehingga dapat menciptakan konsep diri yang baik dan dapat menerima diri. Dimensi internal sebagai inti dari pola kepribadian yang akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi masalah hidupnya. Hurlock (1986) mengatakan bahwa individu dapat secara maksimal menemukan identitasnya apabila individu tersebut memiliki konsep diri yang relatif stabil. Mencapai kestabilan konsep diri dan keberhasilan proses perkembangan konsep diri dalam

mencapai integrasi pola kepribadian maka individu membutuhkan bimbingan.

Dimensi eksternal dari konsep diri juga memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara anak dengan anggota keluarga terutama orangtua akan menambah pengetahuan mengenai "siapa saya", melalui hubungan komunikasi yang positif akan membuat anak dapat curhat tentang apa yang dialaminya sehingga diharapkan orangtua dapat memberi solusi terbaik bagi anak (Zulkarnain dkk., 2020).

Komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua berjalan dengan baik selama berada di dalam LPKA. Namun anak belum bisa bertemu secara langsung dikarenakan adanya pandemi COVID-19 sehingga sebagai gantinya LPKA Kutoarjo memfasilitasi layanan yang disebut *family link* yaitu memberikan kesempatan untuk dapat videocall melalui whatsapp maupun media sosial lainnya dengan orangtua atau pihak keluarga dalam waktu 30 menit, serta dapat dilakukan setiap hari. Dukungan lingkungan sekitar dan berbagai pengalaman dalam menjalin sebuah hubungan dengan sekitarnya dapat membentuk individu menjadi lebih baik atau buruk (Sutataminingsih, 2010).

Peran wali pemsyarakatan penting bagi anak dalam proses pembinaan di LPKA. Sahabat Kapas juga melakukan pelatihan terhadap petugas yang menjadi wali pemsyarakatan tentang bagaimana cara anak agar dapat terbuka dengan wali pemsyarakatan sehingga dapat mengetahui latar belakang permasalahan anak. Adanya pandemi COVID-19 maka tidak semua dapat berjalan dengan lancar dan tidak bisa melakukan kegiatan tatap muka, seperti pendidikan melakukan pembelajaran secara daring melalui zoom. Kegiatan seni seperti karawitan dan band

sempat terhenti namun seiring berjalannya waktu sudah mulai berjalan kembali. Kegiatan bersama Sahabat kapas berjalan secara online karena adanya pembatasan wilayah dari pemerintah, walaupun demikian kegiatan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri terhadap perilaku asertif pada Anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Oleh karena itu Ha diterima dan Ho ditolak, semakin baik konsep diri anak maka akan semakin baik juga perilaku asertif pada anak. Berlaku juga sebaliknya, jika konsep diri anak buruk maka perilaku asertif pada anak juga memburuk.

Nilai *R-Square* sebesar .709 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif sebesar 70,9%. Adapun sisanya dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dimensi internal dengan nilai *R-square* sebesar .712 memiliki arti bahwa dimensi internal dari konsep diri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku asertif anak di LPKA Kelas I Kutoarjo jika dibandingkan dengan dimensi eksternal dengan nilai nilai *R-square* sebesar .671

Adanya pandemi yang terjadi saat ini tidak mempengaruhi pengaruh konsep diri terhadap perilaku asertif pada anak di LPKA Kelas I Kutoarjo, pihak UPT LPKA Kutoarjo memberikan upaya yang maksimal bagi anak dengan tetap mentaati protokol kesehatan.

### Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah agar LPKA dapat terus memberikan

kegiatan-kegiatan pembinaan yang dapat menunjang pembentukan konsep diri yang positif bagi Anak. Manfaat konsep diri yang baik tersebut akan memiliki implikasi salah satunya terhadap tumbuhnya perilaku asertif pada Anak. Seorang anak yang mampu berperilaku asertif maka ia akan memiliki keuntungan secara sosial karena mampu untuk mengungkapkan perasaan positif seperti meminta bantuan, memaafkan orang lain, berani berpendapat, mengambil inisiatif dan sebagainya. Hal tersebut sangat diperlukan oleh Anak terutama ketika mereka menjalani masa pidana hingga nanti kembali lagi ke masyarakat.

### Referensi

- Afif, R. Y., & Listiara, A. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Remaja Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Empati*, Volume 7 (Nomor 2).
- Astuti, D. W., & Muslikah. (2019). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 5, No. 2.
- Astuti, R. D. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ayu, I. P., & Marwiyah, N. (2019). The Relationship Between Assertive Attitude and Self-Concept with Premarital Sexual Behavior in Adolescents at SMP Negeri 17 Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 56–63.
- Dewi, N. M. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Asertif

- pada Tahanan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Pria Kelas I Malang. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ghufron, M. N., & Risnawati S, R. (2020). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- H Fitts, W. (1965). Construct Evaluation of The Tennessee Self Concept Scale.
- Nurhasanah, R. (2017). Identifikasi Konsep Diri Siswa yang Memiliki Prestasi Belajar Rendah di Kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Jambi. Universitas Jambi.
- Nevid, J. S., & Rathus, S. A. (2013). *Psychology and the Challenges of Life Adjustment and Growth* (edisi 12). Wiley.
- Norrington, J. (2020). Adolescent Peer Victimization, Self-Concept, and Psychological Distress in Emerging Adulthood. <https://doi.org/10.1177/0044118X20910938>.
- Octaviani, C., & Kartasasmita, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian Produk Kosmetik Pada Wanita Dewasa. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1 No 2, 126–133.
- Shafira, G. R., & Soedirham, O. (2017). Gambaran Dimensi Internal Dalam Konsep Diri Anak Asuh UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 12 No. 2, 154–166. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.154-166>
- Silalahi, M. I. (2012). Gambaran Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Tanjung Gusta Medan.
- Sutataminingsih, R. (2010). *Konsep Diri*. Universitas Sumatera Utara.
- Vagos, P., & Pereira, A. (2018). Towards a Cognitive-Behavioral Understanding of Assertiveness: Effects of Cognition and Distress on Different Expressions of Assertive Behavior. <https://doi.org/10.1007/s10942-018-0296-4>.
- Wahyuni, A. S. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan pada Anak Binaan di LPKA Tanjung Pati. *Volume 5 Nomor 1*, Halaman 61-68.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi. *Puspantara*.